

## Penerapan Metode *Socratic Questioning* Untuk Mengupas Mitos-Mitos Terkait Materi Catur Warna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas X Sma Negeri 1 Semarang

I Putu Suweka Oka Sugiharta<sup>\*1</sup>, I Wayan Yudhasatya Dharma<sup>2</sup>, I Made Tisnu Wijaya<sup>3</sup>



Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia<sup>1,2</sup>

SMAN 1 Semarang, Indonesia<sup>3</sup>

e-mail : [suwekaoka@gmail.com](mailto:suwekaoka@gmail.com)

✉ Corresponding author: [suwekaoka@gmail.com](mailto:suwekaoka@gmail.com)

### Artikel Info

Received: 2026-02-20

Revised: 2026-03-12

Accepted: 2026-03-31

### Kata kunci:

Metode *Socratic Questioning*, Mitos Catur Warna, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

### Keywords:

*Socratic Questioning Method*, Catur Warna Myths, Hindu Religious Education and Character Education



### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kelemahan pembelajaran konvensional dalam membangkitkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik, khususnya pada materi catur warna mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas X SMA Negeri 1 Semarang. Kelemahan tersebut selain rentan menimbulkan ketidakmerataan penyerapan materi, lebih luas dapat pula berdampak pada reduksi ajaran Agama Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi serta analisa mendalam mengenai penerapan metode *Socratic Questioning* dalam mengupas mitos-mitos terkait materi catur warna. Metode *Socratic Questioning* dalam hal ini berperan menyajikan tahap-tahap yang terencana dengan matang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena tidak melibatkan pengolahan data statistik. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di serta siswa kelas X di SMA Negeri 1 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan jika metode *Socratic Questioning* dapat menstimulus siswa untuk menampilkan pemahaman awalnya melalui tahapan pertanyaan permulaan, pertanyaan lanjutan ditujukan untuk menghasilkan refleksi, tahap penyaringan pandangan dilakukan untuk mengoreksi pendapat-pendapat keliru, tahap pendalaman dilakukan untuk menguatkan kecakapan berpikir kritis dan analisis, serta tahap pengulangan dilakukan untuk mengevaluasi apakah pengulangan secara mendalam perlu dilakukan atau tidak. Tantangan dalam penerapan metode *Socratic Questioning* terdiri atas kemampuan guru menyusun pertanyaan berbasis *higher-order thinking skills (HOTS)*, kebutuhan bimbingan intensif dari atasan, manajemen waktu, kemampuan mediasi, dan pembiasaan struktur berpikir kritis dan analitis.

### Abstract

*This study is motivated by the limitations of conventional teaching methods in fostering students' critical and analytical thinking skills, particularly in the Catur Warna topic within the Hindu Religious Education and Character Education subject for Grade X students at SMA Negeri 1*

*Semarang. These limitations not only risk uneven learning outcomes but may also lead to a reductionist understanding of Hindu teachings at a broader level. This study aims to provide an in-depth description and analysis of the implementation of the Socratic Questioning method in unpacking myths associated with the Catur Warna concept. The Socratic Questioning method functions as a dialogical approach that presents carefully planned and systematic stages of learning. This research employs a descriptive qualitative approach, as it does not involve statistical data processing. The research subjects consist of Hindu Religious Education and Character Education teachers as well as Grade X students at SMA Negeri 1 Semarang. The findings indicate that the Socratic Questioning method is able to stimulate students to express their initial understanding through introductory questions, followed by probing questions aimed at encouraging reflection. The filtering stage is conducted to correct misconceptions, while the deepening stage serves to strengthen students' critical and analytical thinking skills. The repetition stage is implemented to evaluate whether further in-depth exploration is necessary. The challenges in implementing the Socratic Questioning method include teachers' ability to design questions based on higher-order thinking skills (HOTS), the need for intensive guidance from school leadership, effective time management, classroom mediation skills, and the cultivation of a culture of critical and analytical thinking through continuous practice.*

## **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran yang efektif menampilkan hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Kuriositas dan keaktifan siswa merupakan hal yang sangat berharga dalam proses tersebut. Hanya saja apabila tidak dikelola dengan metode pembelajaran yang tepat maka curiositas dan keaktifan menjadi gagal mencapai perkembangan sebagaimana yang diharapkan. Curiositas dan keaktifan siswa dalam kelas dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama adalah siswa yang memiliki curiositas dan keaktifan yang tinggi. Siswa dapat dikategorikan memiliki curiositas dan keaktifan tinggi jika menampilkan rasa ingin tahu dan keinginan terlibat dalam pembelajaran. Kedua adalah siswa dengan curiositas dan keaktifan rendah. Siswa jenis ini umumnya bersikap sangat pasif dalam kegiatan pembelajaran, sekadar datang ke sekolah, dan memiliki motivasi berprestasi minim. Siswa dengan curiositas dan keaktifan rendah sesungguhnya sangat jemu dengan suasana pembelajaran yang berlangsung dalam kelas, namun terpaksa datang ke sekolah karena berbagai sebab-sebab tertentu.

Pada setiap kelas komposisi antara siswa dengan curiositas dan keaktifan tinggi maupun rendah tidak dapat disamakan. Suatu kelas sangat mungkin diisi oleh kumpulan siswa dengan curiositas dan keaktifan tinggi, walaupun intensitasnya tetap berbeda. Sementara kelas lainnya bukan mustahil hanya terdiri atas siswa-siswa dengan curiositas dan keaktifan rendah. Sedangkan pada kondisi berbeda dimungkinkan kelas diisi oleh campuran antara siswa dengan curiositas dan keaktifan tinggi ataupun rendah sekaligus. Berbagai macam tingkat curiositas dan keaktifan siswa sejatinya dapat menjadi pemantik bagi guru untuk melaksanakan tugasnya. Guru tidak boleh hanya memperdulikan siswa dengan curiositas dan keaktifan tinggi namun mengabaikan curiositas dan keaktifan rendah. Semua kategori siswa berhak mendapatkan perlakuan yang tepat dalam proses pendidikan. Apabila guru tidak mampu mengelola perbedaan level curiositas dan keaktifan siswa maka keadilan pendidikan tidak akan dapat terwujud. Artinya sekolah menjadi eksklusif karena hanya mengakomodir siswa dengan kondisi tertentu. Hal tersebut sangat berbeda dengan keterbukaan dan kesiapan mendidik sebagaimana yang terdapat pada sekolah-sekolah pada umumnya. Kekeliruan yang dilakukan guru dalam hal ini berarti telah memupuskan optimisme berbagai pihak terhadap kesanggupan sekolah untuk memberikan dampak yang lebih baik kepada setiap siswa.

Terdapat beberapa macam penyebab yang menghambat perkembangan curiositas dan keaktifan siswa. Pertama guru masih mendominasi dan hanya memberikan ruang yang minim kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Walaupun keharusan untuk

beralih dari *teacher centered* menjadi *student centered* telah lama didengungkan namun kenyataannya fenomena guru yang bersikap paling tahu masih terjadi. Guru yang bersikap demikian umumnya memposisikan diri lebih superior dari murid-muridnya demi alasan menjaga wibawa. Padahal wibawa buta tidak lagi relevan bagi proses pembelajaran. Pada era keterbukaan, guru lebih diposisikan sebagai teman bagi siswa dalam pembelajaran. Artinya hubungan yang terjalin antara guru dan siswa tidak lagi didasari rasa takut, namun empati. Manakala guru bersikap otoriter dalam pembelajaran maka kendatipun siswa memiliki curiositas dan keaktifan yang memadai maka tidak tersalurkan dengan baik. Siswa dengan curiositas dan keaktifan mapan biasanya terlihat atraktif dalam pembelajaran. Ketika melihat hal tersebut semestinya guru dapat memberikan penguatan-penguatan, walaupun diperlukan koreksi maka mesti dipastikan tidak melukai perasaan siswa. Siswa dengan potensi curiositas dan keaktifan yang tinggi dapat merasa kecewa ketika tidak mendapatkan ruang dan apresiasi yang diharapkan. Semangat siswa untuk mencari tahu dan terlibat aktif dalam pembelajaran kemudian menjadi menurun karena dianggap sia-sia. Selanjutnya siswa yang sebelumnya aktif meniru siswa yang pasif sehingga kondisi kelas menjadi ayem. Bahkan sangat mungkin rasa ingin tahu dan keaktifan yang tidak tersalurkan secara tepat berubah menjadi kenakalan. Sebab manakala siswa yang berpotensi tidak diberikan ruang untuk menonjolkan diri pada jalur yang tepat maka berpeluang menempuh jalur yang tidak tepat. Sementara itu bagi siswa dengan rasa ingin tahu dan keaktifan rendah keberadaan guru yang mendominasi pembelajaran dipandang sebagai keuntungan. Siswa-siswa tersebut hanya cukup hadir di kelas untuk menjadi pendengar yang baik tanpa banyak proses yang melelahkan.

Penyebab kedua adalah kegagalan guru untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang menarik atau merangsang siswa untuk berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Ketidakkampuan guru untuk menyusun pertanyaan menarik tidak bisa dipisahkan dari kurangnya wawasan atau pengalaman yang dimiliki. Misalnya guru hanya melontarkan pertanyaan teoretis yang tidak dikaitkan dengan keseharian atau pengalaman siswa. Pertanyaan-pertanyaan semacam itu biasanya menimbulkan kebosanan karena hanya menuntut siswa untuk mengingat atau menghafal konsep tertentu. Sementara siswa belum menemukan manfaatnya secara langsung. Walaupun terdapat siswa memberikan respon dengan jawaban-jawaban baku, hal tersebut hanya semakin mempertegas jarak antara siswa yang memiliki ingatan kuat dan lemah. Terlebih ketika guru mengambil secara mentah pertanyaan-pertanyaan dari sumber tertentu tanpa pengembangan yang tepat. Walaupun terdapat siswa yang termotivasi menjawab pertanyaan guru untuk mendapatkan nilai bagus, tetapi pada dasarnya nuansa dalam proses itu hanya bersifat transaksional sempit. Risikonya kemudian adalah seringkali siswa kesulitan mendayagunakan informasi yang diingat atau dihafal untuk memecahkan permasalahan nyata.

Penyebab ketiga adalah kondisi kelas yang tidak terbiasa dengan iklim pertukaran gagasan. Pada kelas semacam ini tidak selalu terjadi disharmoni antarsiswa. Komunikasi antarsiswa dapat berlangsung sangat baik namun bukan untuk memperbincangkan aspek-aspek yang terkait dengan proses pembelajaran. Seperti obrolan siswa hanya diisi dengan candaan atau cerita yang tidak bermanfaat. Malahan dalam tipe kelas semacam ini manakala terdapat siswa yang melontarkan pendapat atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran maka cenderung tidak mendapatkan tanggapan serius. Walaupun siswa tidak sepenuhnya dilarang untuk membicarakan topik-topik di luar konteks pembelajaran selama berada di sekolah, tetapi komunikasi yang telah terjalin dengan erat pada beberapa segi semestinya dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran. Dalam mewujudkan hal tersebut guru misalnya dapat menugaskan siswa untuk bertukar gagasan mengenai suatu topik. Hasil pertukaran gagasan tersebut selanjutnya diklarifikasi dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu atau ditampilkan dalam presentasi/ diskusi formal.

Materi Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah menengah atas tidak hanya Penerapan Metode Socratic Questioning Untuk Mengupas Mitos-Mitos Terkait Materi Catur Warna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas X Sma Negeri 1 Semarang (I Putu Suweka Oka Sugiharta, I Wayan Yudhasatya Dharma, I Made Tisnu Wijaya)

berhubungan dengan dimensi-dimensi konkrit yang dengan mudah diamati atau dirasiokan. Pada materi-materi tersebut sering terdapat konsep-konsep yang memerlukan kontemplasi, refleksi, dan penafsiran mendalam. Meskipun siswa sekolah menengah atas telah memiliki kemampuan berpikir abstrak secara mapan, namun tetap memerlukan panduan. Manakala upaya memahami konsep-konsep abstrak dilakukan tanpa panduan yang tepat maka dapat berujung pada kesesatan berpikir. Kemungkinan selanjutnya adalah siswa meyakini suatu konsep secara mentah karena malas berpikir. Metode *Socratic questioning* dalam hal ini dapat menjadi panduan dengan memanfaatkan rasa ingin tahu pada setiap siswa untuk meraih pengetahuan integral. Sesungguhnya siswa kelas X SMAN 1 Semarang telah memiliki kemampuan bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan pendapat dalam level memadai. Hanya saja dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdapat berbagai konsep yang harus dijelaskan dengan perencanaan matang agar tidak menimbulkan pembiasan tafsir. Manakala terjadi pembiasan tafsir maka kemudian dapat berimplikasi pada keyakinan dan perilaku keseharian setiap siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif karena tidak melibatkan olah statistik. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam mengenai tahapan, tantangan, dan solusi bagi penerapan metode *Socratic Questioning* pada materi catur Warna mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Semarang. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Hindu dan Budi Pekerti yang menggunakan metode *socratic questioning* dalam mengajar dan siswa kelas X beragama Hindu yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung pada proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan guru dan siswa mengenai detail tahapan, tantangan, dan solusi penerapan metode *socratic questioning*. Selain itu penelitian ini juga melibatkan teknik dokumentasi (rencana pelaksanaan pembelajaran, catatan kelas, dan hasil karya siswa) dan tinjauan pustaka mengenai teori pembelajaran dan pendidikan agama Hindu. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur dari Miles dan Huberman, terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya demi tujuan memastikan kebenaran data maka dilakukan validasi melalui triangulasi metodologis maupun data

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian mengindikasikan jika aplikasi metode *Socratic Questioning* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Semarang terbukti sangat berguna menstimulus peserta didik untuk menafsirkan mitos-mitos keliru berkaitan dengan materi *Catur Warna* pada mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti. Metode *Socratic Questioning* memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Tahap-tahapan yang harus dilalui siswa dalam metode *Socratic Questioning* meliputi tahap pertanyaan awal, refleksi, penyaringan pandangan, pendalaman berpikir, dan pengulangan. Melalui serangkaian tahapan tersebut siswa menjadi tidak terpaku dengan pemahaman konseptual yang simplistik, namun tergerak untuk mengembangkan pemaknaan yang lebih kritis, kontekstual, serta humanis sesuai nilai-nilai agama Hindu.

Manfaat lain dari metode *Socratic Questioning* adalah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, spesifiknya ketika memilih cara berpikir yang relevan serta memperbaiki penafsiran yang keliru. Penerapan metode *Socratic Questioning* tidak pula bisa dilepaskan dari berbagai tantangan seperti kecakapan guru dalam merancang pertanyaan efektif berbasis HOTS, keterbatasan waktu yang menuntut intensitas tinggi, serta rendahnya budaya berpikir kritis pada sebagian siswa. Tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan guru, manajemen waktu, peningkatan motivasi belajar, serta pemanfaatan siswa aktif sebagai tutor sebaya.

## Pembahasan

### 3.1. Mitos Terkait Materi *Catur Warna* pada Mata Pelajaran Agama Hindu dan *Socratic Questioning*

Mitos dalam agama berfungsi untuk menyebarluaskan ajaran ke segala lapisan masyarakat. Permasalahannya manakala mitos-mitos yang berasal dari periode lampau tidak ditafsirkan secara tepat maka rentan menimbulkan kesesatan berpikir. Mitos-mitos pada masyarakat yang masih sederhana dan fungsinya sangat kompleks, bukan hanya merupakan dongeng-dongeng ajaib, melainkan sebagai pedoman bagaimana drama kehidupan ini harus dimainkan (Ariwibowo et al., 2023:48). Sebagaimana halnya mitos mengenai perbedaan kelahiran golongan-golongan manusia dalam agama Hindu. Mitos asal-usul manusia yang bervariasi tersebut oleh umat awam seringkali menimbulkan persepsi mengenai tinggi rendahnya derajat atau kedudukan manusia secara membabibuta. Diskriminasi dan konflik antargolongan kerap muncul karena perasaan berbeda tersebut. Kekeliruan pemaknaan mitos asal-usul manusia utamanya menggeser konsep *varna* (profesi) menjadi kasta. Pada materi Pendidikan Agama Hindu kelas dan Budi Pekerti kelas X terdapat materi mengenai *catur warna* yang bertujuan untuk memurnikan kembali pemahaman umat Hindu mengenai kedudukan manusia. Tantangan yang muncul adalah dalam masyarakat terlanjur melekat pemahaman konservatif mengenai stratifikasi sosial yang dilandasi konsep kasta. Guru Agama Hindu dalam hal ini harus mampu melakukan pemurnian tanpa menimbulkan kekisruhan baru.

Dalam rangka menyampaikan materi *catur warna* yang sejati diperlukan metode pembelajaran yang tepat. Ajaran-ajaran agama Hindu mesti mampu dikomunikasikan oleh guru kepada siswa dengan metode yang integralistik. Manakala guru hanya sekadar menyampaikan materi di dalam kelas tanpa inovasi maka tujuan pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti yang fundamental tidak dapat tercapai. Tantangan pengajaran agama Hindu di sekolah mesti mengacu kepada tantangan keumatan dalam lingkup yang lebih luas. Raka & Putra (2024:5) menyatakan bahwa tantangan utama umat Hindu dewasa ini bukanlah sebatas usaha menggairahkan kesemarakkan aktivitas ritual, tetapi yang terpenting adalah pencapaian puncak kesadaran spiritual. Ritual yang tidak didasari ajaran etika (*susila*) dan filosofis (*tattva*) menjadi sangat dangkal. Sebagaimana acap ditemukan setelah pelaksanaan ritual sampah menggunung tidak terurus. Pelaku ritual yang tidak bertanggungjawab menganggap jika ritual hanya selesai dengan menghaturkan persembahan. Pemikiran temporer semacam itu membuat umat gagal untuk mengaktualisasikan diri dengan isu-isu dunia terkini seperti pencemaran lingkungan, kesenjangan sosial-ekonomi, terorisme, diskriminasi, dan sebagainya. Padahal ajaran Agama Hindu memiliki konsep-konsep yang selalu aktual untuk merespon perkembangan dunia. Hanya saja pada banyak kasus eksplorasi ajaran holistik tidak dilakukan.

Peran guru mata pelajaran agama di sekolah sama krusialnya dengan peran mata pelajaran lainnya. Asumsi bahwa guru mata pelajaran agama hanya bisa memberikan ceramah sangatlah keliru. Penyebabnya adalah penguasaan siswa terhadap mata pelajaran nonagama tidak memiliki arah yang jelas tanpa didasari karakter mulia yang berasal dari kematangan beragama. Surya (2022:302-305) menyatakan jika guru mata pelajaran Agama Hindu memiliki empat peran yakni sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai pembimbing, dan sebagai pendidik. Sebagai fasilitator guru tidak dibenarkan untuk mendominasi kelas dengan metode pembelajaran ceramah. Siswa dalam hal ini mesti dipandang sebagai persona yang bertanggungjawab dan cakap mengadaptasi media pembelajaran sehingga mampu melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan petunjuk yang sesuai. Tanggungjawab guru mata pelajaran agama Hindu dalam hal ini tidak sebatas fasilitator informasi, namun juga mesti menyentuh aspek kepribadian. Guru mata pelajaran agama Hindu dalam hal ini tidak cukup hanya menjejalkan konsep-konsep kognitif yang bisa

*Penerapan Metode Socratic Questioning Untuk Mengupas Mitos-Mitos Terkait Materi Catur Warna Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Kelas X Sma Negeri 1 Semarang* (I Putu Suweka Oka Sugiharta, I Wayan Yudhasatya Dharma, I Made Tisnu Wijaya)

dinilai secara pragmatis, sebagaimana mata pelajaran nonagama. Mata pelajaran agama bahkan tidak hanya meliputi dimensi fisik atau kehidupan duniawi. Sebagaimana agama melingkupi aspek rohani bahkan pasca kehidupan fisik (eskaton). Kendatipun agama menonjolkan hal-hal yang bersifat nonfisik namun bukan berarti mengabaikan kehidupan duniawi. Latihan untuk mencapai kesempurnaan rohani tetap harus dimulai dari pembinaan diri dalam kehidupan duniawi. Sebagai fasilitator dalam menghubungkan dimensi duniawi dan rohani, guru mata pelajaran Agama Hindu harus menemukan metode yang tepat. Manakala guru hanya memberikan penjelasan konseptual tanpa menimbulkan ketersentuhan batiniah maka keyakinan dan kepribadian siswa tidak dapat mencapai perkembangan yang memuaskan. Terlebih ketika siswa mengetahui ketika guru hanya cakap berteori, namun tidak benar-benar diaplikasikan. Contohnya ketika mengajarkan materi mengenai kesetaraan manusia dalam konsep *varna*, namun dalam praktiknya guru Agama Hindu belum mampu menciptakan rasa keadilan maka gagal menggagalkan antusiasmsr siswa. Kejadian semacam itu menimbulkan asumsi pada siswa jika ajaran agama tidak harus benar-benar diterapkan. Agama kemudian hanya dimaknai sebagai pemanis bibir demi pencitraan positif dalam pergaulan. Sementara siswa menjadi gamang memaknai ajaran agama secara individual. Sebagaimana siswa kemudian menjadi malas bersembahyang ketika sendiri dan baru menunjukkan keranjingan dalam persembahyangan kelompok.

Sebelum menjadi fasilitator yang utuh, guru mata pelajaran Agama Hindu harus mencapai puncak perenungan pribadi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai hakikat kehidupan. Manakala telah demikian guru juga merasakan kemantapan ketika menyampaikan materi, tidak berpura-pura. Sebagai motivator guru Pendidikan Agama Hindu harus mampu meyakinkan siswa mengenai keutamaan ajaran agama. Guru mesti benar-benar memahami jika penunaian suatu ajaran benar-benar mendatangkan kebaikan. Dalam hal ini guru Agama Hindu dapat menjadikan kehidupan pribadinya sebagai bahan motivasi. Misalnya dengan menghargai hak asasi manusia guru membuktikan bahwa kehidupannya menjadi dipenuhi kedamaian dan kebahagiaan. Siswa yang menyimak pemaparan guru kemudian menjadi yakin karena melihat bukti nyata. Sebab pada dasarnya semua siswa menginginkan kehidupan yang kedamaian dan kebahagiaan. Hanya saja terkadang terdapat siswa yang menganggap jika kedamaian dan kebahagiaan tersebut datang secara instan. Dalam rangka menyadarkan siswa tentang hal tersebut guru dapat meyakinkan siswa jika pencapaian kehidupan yang damai dan bahagia dapat diakomodir oleh ajaran agama. Selanjutnya ketika murid benar-benar telah mempercayai paparan yang disampaikan guru barulah dapat diteruskan kepada aspek yang bersifat rohani. Contohnya guru mengajak siswa merenungi jika untuk mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan hal seperti apa yang harus dilakukan. Tentu murid berpeluang memberikan beragam jawaban sesuai tingkat pemahamannya masing-masing. Sebagai elaborasi lebih lanjut guru dapat menjelaskan kepada siswa jika kebahagiaan dan kedamaian yang utuh dapat diraih dengan pengendalian ego (*ahamkara*). Penyebabnya adalah sikap tinggi hati dan merendahkan orang lain hanya mendatangkan pertentangan tiada akhir. Guru kemudian memberikan aksentuasi bahwa tugas utama setiap manusia di dunia adalah mengabdikan diri kepada Tuhan dengan mengikuti ajaran-ajaranNya. Salah satu ajaran luhur yang perlu dipahami adalah dalam setiap manusia terdapat percikan Tuhan yang disebut *atman*. Menghormati sesama manusia dengan demikian setara dengan menghormati Tuhan. Sebelum mampu memberikan motivasi dan arahan semacam itu, guru juga mesti terlebih dahulu mengajukan pertanyaan kepada dirinya tentang makna dan cara untuk memandang sesama manusia sebagai makhluk rohani. Sebab menurut ajaran agama pandangan yang bersifat lahiriah kepada sesama manusia tidak cukup mendatangkan kebahagiaan yang utuh.

Sebagai pembimbing guru mesti merasa bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan setiap siswa. Manakala terdapat siswa yang gagal mencapai perkembangan yang diharapkan maka terus-menerus menjadi bahan renungan bagi guru. Dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing guru tidak boleh hanya memperhatikan siswa yang penurut dan memiliki kemampuan kognitif memadai. Malahan guru juga mesti memberikan perhatian lebih kepada siswa yang terlihat tidak penurut dan memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Sebab dalam Hindu terdapat ajaran bahwa setiap manusia memiliki bakat (*guna*) yang spesifik. Melalui bakat-bakat tersebut Tuhan mempersiapkan manusia untuk mengabdikan dirinya pada bidang-bidang tertentu. Sebagai pembimbing guru tidak boleh cepat merasa putus asa atau dirugikan oleh kelemahan-kelemahan siswa. Sebaliknya guru harus mampu membimbing siswa yang belum mencapai perkembangan yang diharapkan sesuai dengan *guna* pada dirinya. Sebagai pendidik guru mesti mampu mengarahkan siswa untuk mengambil keputusan secara tepat. Dalam kehidupannya siswa dihadapkan dengan berbagai pilihan dengan konsekuensinya masing-masing. Ketika menjalankan perannya sebagai pendidik guru menuntun siswa ke arah kebijaksanaan. Terutama mampu meyakinkan siswa bahwa keputusan yang tepat kendatipun pada mulanya diupayakan dengan kesulitan dan kerja keras, namun selanjutnya mendatangkan kebahagiaan kekal. Sementara keputusan buruk walaupun awalnya tampak menyenangkan, tetapi cepat atau lambat pasti berakhir dengan penderitaan. Hasil Pendidikan yang berhasil tampak tidak hanya secara individual namun juga komunal. Selain mendatangkan kedamaian bagi pelakunya dalam lingkup yang lebih luas dapat melantarkan kedamaian. Sebelum mendidik siswa, guru terlebih dahulu harus mampu menemukan jawaban-jawaban mendalam mengenai manfaat Pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan dengan demikian tidak hanya dipahami secara dangkal sebagai sarana mobilitas sosial.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing proses berpikir kritis, analitis, dan reflektif sangat diperlukan dalam mengupas mitos-mitos terkait ajaran agama. Penyusunan pertanyaan guna mencapai tujuan tersebut tidak bisa dilakukan secara sembarangan. *Socratic Questioning* merupakan salah satu metode yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran karena memiliki tahapan dan tujuan yang jelas. Usman & Faradina, (2024:86) menyatakan jika *Socratic Questioning* adalah jenis metode pembelajaran efektif dalam mewujudkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep pada siswa. Metode ini ditujukan untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang, menganalisis informasi secara kritis, dan mengembangkan argument yang logis serta koheren. *Socratic Questioning* dalam praktiknya mengandalkan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang sedemikian rupa untuk mewujudkan lingkungan belajar yang dialogis dan kolaboratif. Pada suasana semacam itu siswa merasa dihargai sehingga terdorong untuk terlibat aktif dalam diskusi. Gumilar & Budiman, (2018:10) menyatakan jika *Socratic Method* menghasilkan penguatan kemampuan kognitif dan keterampilan berargumentasi sebagai bagian dari keterampilan berpikir kritis yang dapat dilatihkan dilatihkan.

### **3.2. Tahapan-Tahapan Metode *Socratic Questioning***

#### **a. Pertanyaan Permulaan untuk Memetakan Pandangan Awal Siswa**

Pertanyaan permulaan dalam metode *Socratic Questioning* kendatipun bersifat ringan namun tetap harus dipersiapkan dengan matang oleh guru. Sebelum mendapatkan pertanyaan permulaan dari guru, siswa kemungkinan merasa jika hal-hal yang berada di lingkungannya tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Zakiah et al., (2025:10) lingkungan merupakan sumber belajar yang kaya akan manfaat untuk mendukung proses pembelajaran. Dimensi ini juga dapat mencerminkan bagian dari kehidupan siswa sekaligus menjadi tempat untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika merancang pertanyaan permulaan guru harus mengetahui lingkungan keseharian dan pemahaman awal siswa. Pertanyaan permulaan

bertujuan mengolaborasikan pengalaman awal siswa dengan gagasan-gagasan baru. Manakala pertanyaan yang diajukan berada di luar jangkauan keseharian dan level pemahaman siswa maka menjadi gagal memantik ketertarikan awal. Perancangan pertanyaan awal menjadi sangat penting karena mempengaruhi antusiasme siswa untuk menuju tahap-tahap selanjutnya. Guru yang berpengalaman mampu menghubungkan berbagai topik yang sedang hangat di lingkungan siswa untuk dijadikan sebagai bahan pertanyaan dan penguatan. Kehidupan siswa dalam hal ini disadari sebagai dimensi yang sangat kompleks sehingga guru dapat memanfaatkan sisi-sisi tertentu sesuai materi yang dibahas. Ketika guru mampu membuat pertanyaan yang terkesan mengalir namun sebenarnya tetap terkonteks, siswa dapat merasa seolah tidak sedang belajar namun tengah melakukan petualangan yang menyenangkan. Sebelum mengajukan pertanyaan guru dapat memberikan ilustrasi yang dapat menstimulus aspek visual siswa.

Pada pertanyaan permulaan guru belum memberikan doktrin tekstual atau definisi normatif. Guru lebih menekankan untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami konsep *catur warna* berdasarkan pengamatan, pengalaman, dan pemahamannya masing-masing. Contoh pertanyaan permulaan yang diajukan guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 1 Semarapura terkait materi *catur warna* adalah : “Coba anak-anak perhatikan di rumah apakah semua orang memiliki kedudukan atau peran yang sama?”. Pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa bahwa orang-orang dalam rumah memiliki kedudukan yang berbeda seperti ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga dan yang lainnya merupakan anggota keluarga.



Ilustrasi *catur warna* (sumber: Budiawan, 2021)

Selanjutnya guru dapat memberikan pertanyaan lanjutan yang mengarah kepada mitos profesi (*varna*) manusia seperti, “Menurut anak-anak apakah profesi tertentu mutlak ditentukan berdasarkan keturunan atau jenis kelamin ataukah sangat fleksibel?”. Melalui pertanyaan jenis ini siswa diajak menemukan jika pekerjaan tidak ditentukan berdasarkan garis keturunan atau jenis kelamin. Sebagaimana guru dapat saja memiliki anak yang memiliki bakat berdagang sehingga tidak harus mengikuti jejak orangtuanya. Orangtua yang bijak semestinya tidak memaksakan kehendak agar anak-anaknya menekuni profesi tertentu. Pemaksaan semacam itu malahan dapat mengacaukan pembagian peran dalam masyarakat. Seperti ketika seseorang yang tidak kompeten dipaksakan bekerja pada suatu bidang maka hasilnya tidak maksimal, bahkan membahayakan. Hal yang serupa berlaku dalam mencegah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Pandangan keliru yang menghalangi kaum wanita untuk menduduki peran tertentu dalam masyarakat harus dihindari. Buktinya banyak wanita yang sukses menjadi pemimpin, pilot, tentara, dan sebagainya. Kendatipun belum dibahas

secara terminologis pada fase ini siswa secara tidak langsung disadarkan bahwa konsep *varna* juga mencakup kesetaraan gender. Konsep *varna* dalam Hindu dapat pula menghilangkan stigma jika memiliki anak perempuan lebih buruk dari dikaruniai anak laki-laki. Ketika mendengarkan pandangan-pandangan siswa, kendatipun tampak aneh atau konyol guru harus mampu menahan diri untuk menghakimi. Guru mesti menghargai pandangan jujur siswa, sebab bertolak dari hal tersebut pembelajaran yang mendalam dapat dilakukan. Manakala guru ragu dengan penjelasan siswa maka dapat menanyakannya kembali.

#### **b. Pertanyaan Lanjutan Menuju Refleksi**

Pertanyaan lanjutan sejatinya berhubungan dengan pertanyaan permulaan. Guru pada tahap ini melakukan klarifikasi untuk mencegah siswa hanya menghafal definisi atau istilah-istilah teoretis. Pembelajaran pendidikan agama di sejumlah lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan hafalan (*rote learning*) (Wafa & Nadhif, 2025:104). Sebagai permulaan guru misalnya mengajukan pertanyaan lanjutan untuk memberikan ilustrasi kepada siswa jika struktur serupa berlaku pada lingkup yang lebih luas seperti dari tingkat *banjar*, desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, hingga negara. Pertanyaan yang dilontarkan misalnya, “Apakah mungkin jika semua orang berprofesi sebagai pejabat?”. Berdasarkan pertanyaan pemantik itu, siswa dapat menganalisis jika semua orang menjadi pejabat berarti tidak ada yang berprofesi sebagai petani, buruh, pedagang, guru, dan semacamnya. Pada tahap ini, siswa memahami bahwa segala jenis pekerjaan dalam masyarakat adalah penting.

Kemudian guru dapat mengajukan pertanyaan lain, “Kalau demikian profesi apa yang anak-anak cita-citakan kelak setelah tamat?”. Umumnya siswa menjawab akan menjadi dokter, perawat, pengacara, pilot, dan profesi-profesi lain yang dianggap bergengsi. Guru bisa menambahkan pertanyaan, “Kenapa anda mencita-citakan profesi itu?”. Siswa beralasan untuk mendapatkan penghasilan yang besar, membahagiakan orangtua, dihormati dalam masyarakat, dan alasan lain. Berdasarkan tanggapan-tanggapan siswa, guru lalu dapat mengajukan pertanyaan menguji, “Jika semua profesi penting, lalu kenapa tidak ada yang bercita-cita menjadi petani atau tukang sampah?”. Murid beralasan bahwa menjadi petani atau tukang sampah selain tidak bergengsi penghasilan yang diperoleh juga kecil. Ketika menerima pandangan demikian guru dapat melanjutkan, “Berkaitan dengan gengsi, kekayaan, dan *varna*. Dalam Hindu terdapat kewajiban untuk melaksanakan korban suci (*yadnya*) dan donasi (*dana punya*). Ada mitos yang menyatakan bahwa *yadnya* dan *dana punya* yang besar dapat mengantarkan kepada *svarga* (sorga). Seandainya anda mendapatkan pekerjaan terhormat dan penghasilan besar suatu saat nanti, kemudian melakukan *yajna* dan *dana punya*, apakah menjamin mendapatkan sorga?. Apakah pula berarti orang berpenghasilan pas-pasan dari pekerjaan yang tampak rendah mustahil mendapatkan pahala *yajna* dan *dana punya* yang memadai?”

Melalui aksentuasi pertanyaan semacam itu guru menekankan lebih lanjut jika dalam ajaran Hindu, penunaian kewajiban (*svadharma*) tidak didasarkan pada gengsi atau besar kecilnya penghasilan. Petani atau petugas kebersihan yang melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh (melakukan *karma yoga*) jauh lebih mulia dari para pejabat yang menghinai rakyat. Guru dapat mengutip kisah dari Asvamedha Parva Mahabharata, ketika derma bubur jagung penuh ketulusan yang dilakukan keluarga *brahmana* miskin mampu mengubah sebagian bulu Dewa Dharma yang menyamar sebagai tikus menjadi emas. Sementara *yajna* super mewah yang dilakukan Pandava usai memenangkan perang gagal menyamai prestasi tersebut.

Pikiran murid yang semakin terbuka kemudian melihat secara lebih jelas jika tinggi rendahnya pekerjaan hanyalah asumsi sesat yang tidak didasari ajaran agama. Agama

memiliki peran untuk menjauhkan pikiran-pikiran buruk seperti cepat meremehkan orang lain yang timbul di zaman *kali*. Dalam beberapa kasus muncul mitos keliru bahwa kesejahteraan ekonomi kerap dianggap linier dengan kesuksesan rohani. Bahkan dalam masyarakat kerap muncul mitos bahwa *Sanghyang Sedana tan kenéng sebel* yang diterjemahkan bahwa uang tidak terpengaruh keburukan. Pandangan semacam itu merusak kemurnian penunaian kewajiban setiap *varna*. Terdapat ancaman jika para pekerja mencari nafkah tanpa berpedoman pada nilai-nilai kebenaran. Manakala *varna* hanya diukur dari penghasilan maka berujung kekacauan. Sebagaimana kegagalan memuliakan petani rentan menyebabkan krisis pangan. Negara seringkali harus mengimpor beras dari negara luar untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Guru menegaskan jika hal tersebut sangatlah berbahaya karena negara berarti belum mencapai kemandirian pangan. Sampai pada titik ini terlihat jika ketidaktaatan pada konsep *varna* tidak hanya berdampak kecil, namun sangat luas. Sakung et al., (2024:1010) menyatakan jika refleksi dalam pembelajaran bermanfaat dalam mendeskripsikan konsep, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta membantu peserta didik dalam melakukan analisa. Secara psikis siswa menjadi lebih tertarik mempelajari suatu konsep karena dipahami berguna dalam menuntaskan persoalan hidup sehari-hari.

### c. **Penyaringan Pandangan-Pandangan Siswa**

Tahap ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mengoreksi, dan menganalisis pendapat-pendapat siswa yang dipantik oleh pertanyaan permulaan dan pertanyaan lanjutan. Guru mesti memahami bahwa perlakuan lingkungan sosial terhadap profesi tertentu tetap mempengaruhi asumsi siswa terhadap profesi-profesi tertentu. Walaupun pada tahap pertanyaan lanjutan telah diberikan penegasan bahwa setiap pekerjaan yang dijalani dengan serius sama mulianya. Sementara dalam aplikasi di lapangan harus dimaklumi jika siswa masih memendam keraguan-keraguan. Guna mengurai keraguan tersebut guru misalnya dapat mengajukan pertanyaan, “Apakah benar jika berprofesi menjadi petani atau petugas kebersihan benar-benar tanda kegagalan hidup ?. Terdapat mitos yang menyatakan jika orang yang menjalani profesi yang dianggap rendah dalam masyarakat memiliki *karma vasana* buruk sehingga telah digariskan untuk hidup sulit. Bagaimana pandangan anak-anak sekalian?”. Setelah mendengarkan pandangan-pandangan siswa, guru lalu mengajak siswa mencermati kisah petani atau petugas kebersihan yang kaya raya. Guru dapat memanfaatkan internet untuk membantu siswa menemukan kisah-kisah petani atau petugas kebersihan sukses.

Melalui eksplorasi yang semakin dalam siswa menjadi memahami jika anggapan-anggapannya selama ini benar-benar keliru. Sementara bagi guru, pemetaan landasan berpikir siswa bertujuan untuk melakukan perbaikan yang semakin jelas. Perbaikan cara berpikir tetap tidak boleh dipisahkan dari ajaran Hindu. Berkaitan dengan perbaikan cara berpikir, (Suniah & Mulyanti, 2025:17) menyatakan guru memiliki peran vital sebagai fasilitator yang dapat membimbing siswa untuk memiliki pola pikir yang positif dan memotivasi untuk terus belajar. Dalam mencapai tujuan itu guru dapat mengajukan pertanyaan, “Setelah membaca/ menonton kisah petani atau petugas kebersihan yang kaya raya, apakah ada diantara anak-anak yang berkeinginan mencoba mengikuti jejak mereka ?”. Beberapa siswa yang terpengaruh lalu menyatakan keinginannya mengikuti jejak orang-orang sukses tersebut. Kemudian guru dapat melanjutkan dengan pertanyaan, “Jika demikian yang melatarbelakangi anak-anak bekerja apakah hanya kekayaan atau hal lain ?”. Siswa menanggapi jika pastinya realistis untuk menginginkan penghasilan tinggi dari suatu kerja keras, selain semuanya harus dilandasi kejujuran. Guru memberi aksentuasi jika selain untuk memenuhi kebutuhan duniawi tujuan berprestasi adalah untuk melaksanakan kebenaran/ kewajiban (*dharma*).

Sebagai penguat guru misalnya dapat mengutip teks Sarasamuscaya sloka 261 dan 262 bahwa selain untuk memperbesar keuntungan finansial dan memenuhi nafsu baik, penghasilan ditujukan bagi pelaksanaan *dharma*.

Upaya penyaringan pandangan dapat pula dilakukan dengan membandingkan antara konsep, analisa, dan realita yang terjadi di lingkungan peserta didik. Manakala terdapat siswa yang masih ragu atau membantah konsep-konsep yang tersusun maka dapat diklarifikasi dengan bukti. Melalui pembuktian siswa bahkan dapat memperoleh wawasan melampaui gagasan individualnya. Siswa menerima pandangan-pandangan yang lebih integral. Misalnya ketika pada fase pemetaan landasan berpikir siswa ikut-ikutan mengatakan bahwa semua pekerjaan adalah mulia, guru kini balik bertanya, “Jika semua pekerjaan adalah sama mulianya, apakah kalian akan bermalas-malasan dalam belajar sehingga hanya sekadar mendapatkan pekerjaan?”. Pancingan pertanyaan tersebut membuat siswa menyadari jika usaha untuk mendapatkan pekerjaan sebaik-baiknya tetaplah penting, namun apabila mengalami kegagalan harus mampu menerimanya dengan lapang dada. Kegagalan dijadikan motivasi untuk berjuang lebih keras dalam melakukan perbaikan-perbaikan. Guru dapat memberikan pertanyaan lanjutan, “Apa buktinya jika kegigihan dalam berusaha dapat membuahkan kesuksesan?”. Siswa menjawab berbasis bukti dengan menjadikan pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain sebagai contoh. Misalnya siswa menceritakan kesulitan yang dialami ketika belajar membaca. Manakala diusahakan dengan serius akhirnya mampu membaca dengan lancar sekaligus memahami isi bacaan. Terdapat pula siswa yang menjadikan Colonel Sanders, Thomas Edison, James Dyson, dan sebagainya.

Guru lebih lanjut menerangkan jika menurut ajaran Hindu setiap manusia dibekali dengan bakat (*guna*) yang berbeda-beda. Buktinya dalam kelas antara satu siswa dengan yang lain memiliki bakat beragam, ada yang menyukai seni, menghitung, sastra, olahraga, dan sebagainya. Dalam bekerja setiap siswa diharapkan untuk memperdalam bakatnya yang paling menonjol. Manakala dikaitkan dengan konsep Catur Warna setiap orang yang berbakat dapat digolongkan menjadi empat jenis peran yakni sebagai pemikir/ guru (*brahmana*), pemimpin (*ksatriya*), orang-orang yang berurusan dengan anggaran/ bisnis (*vaisya*), dan para asisten (*sudra*).

#### **d. Memperdalam Kemampuan Berpikir Siswa**

Guru pada tahap ini memastikan jika kekeliruan berpikir siswa telah tuntas setelah melalui tahap-tahap sebelumnya. Semestinya pada tahap ini siswa telah mampu menyesuaikan cara berpikirnya dengan ajaran agama Hindu. Terkait dengan materi *catur warna* guru dapat menggunakan pola pelapisan tradisional maupun modern sebagai contoh. Kebanyakan siswa hanya melihat pola pelapisan sosial yang terjadi di lingkungannya tidak secara serius, walau permasalahan-permasalahan kemudian sering muncul akibat kurangnya pemahaman. Terkait dengan materi *catur warna* guru agama Hindu mesti memahami terlebih dahulu asal-usul/ latar belakang setiap siswa. Perkenalan di awal pembelajaran dengan demikian bukan sekadar basa-basi, namun memiliki manfaat signifikan bagi tahapan selanjutnya. Guru terutama mencermati pola pelapisan sosial tradisional pada lingkungan masing-masing siswa. Sebab pola pelapisan sosial modern menjadi lebih mudah untuk diterangkan ketika pola pelapisan tradisional telah dipahami. Misalnya guru membagi berdasarkan dipakai atau tidaknya pola *ménak-jaba* pada lingkungan siswa. Penyebabnya adalah tidak semua tempat Bali memberlakukan pola pelapisan sosial *ménak-jaba*. Pada daerah-daerah tertentu terutama yang masuk ke dalam klasifikasi Bali Mula perbedaan *wangsa* (golongan) tidak terlalu menonjol, walaupun orang yang berkedudukan lebih rendah tetap menghormati yang berkedudukan lebih tinggi. Demikian halnya apabila terdapat siswa yang berasal dari luar Bali, guru harus mampu menyesuaikan.



Ilustrasi *brahmana warna* di masa kini (sumber: Budiawan, 2021)

Kendatipun pada tahap memperdalam kemampuan berpikir guru sejatinya mengarahkan siswa untuk merumuskan kembali pandangannya, namun sesungguhnya telah mengarah kepada level yang lebih dalam. Apabila sebelumnya pertanyaan ditujukan untuk melahirkan pandangan yang lebih dangkal, pada tahap pendalaman siswa semestinya telah siap menganalisis kasus yang lebih rumit/ kompleks. Guru misalnya menayakan kepada siswa, “Bagaimana pandangan adik-adik ketika satu golongan atau individu menjadikan golongan atau individu lain sebagai bawahan (*panjak/ parekan*) ?. Dalam masyarakat kita kerap masih terdapat mitos jika suatu golongan memang telah digariskan untuk menjadi tuan (*gusti*) dan golongan lain menjadi abdi (*kawula*). Ketika dipantik dengan pertanyaan semacam itu siswa dimungkinkan menjawab dari perspektif tradisional atau kekinian. Seperti dalam perspektif tradisional masyarakat Bali mengenal konsep *gusti* (majikan) dan *kawula* (rakyat/ abdi). Hal itulah menyebabkan seseorang yang berasal dari klan tertentu mendapatkan penghormatan dari klan lain atau sebaliknya dengan pola *masor singgih* (tinggi rendah). Sementara itu pada daerah Bali Mula misalnya penghormatan tersebut didasarkan pada jabatan agama/ adat yang diduduki individu, tidak berdasarkan keturunan. Sementara dari perspektif kekinian siswa menemukan jika jabatan-jabatan strategis seperti gubernur, bupati, manager, dan sebagainya berpeluang diisi oleh semua golongan. Artinya tidak dimonopoli secara eksklusif oleh golongan-golongan tertentu.

Pada tahap pendalaman berpeluang terjadi perbedaan pandangan yang didasari subjektivitas, terutama dari siswa yang berasal dari golongan tertentu. Abdurrohim, (2017:5) menyatakan jika nilai-nilai subjektiv terkait dengan hal-hal personal dan yang berbau mitologi. Mengingat pelapisan sosial di Bali merupakan hal yang sangat sensitif, guru harus mampu menengahi agar tidak berujung konflik. Dasar yang dijadikan landasan adalah konsep asli *catur warna* yang menegaskan bahwa pada mulanya manusia memiliki kedudukan setara. Keanekaragaman profesilah yang menyebabkan kewajiban untuk menghormati dan mengasihi/ menuntun/ mengayomi. Misalnya guru harus dihormati karena keluhuran pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya guru harus mampu mengasihi dan menuntun murid-muridnya. Guru menyadarkan siswa jika dalam konteks kekinian, pandangan yang tepat mengenai *catur warna* dapat mempermudah adaptasi global. Sebagaimana misalnya *brahmana warna* tidak lagi digambarkan sebagai pertapa yang tinggal di hutan, berjanggut panjang, berusia lanjut, dan sebagainya. *Brahmana warna* di masa kini dapat saja tercipta pada gadis cantik atau pemuda tampan yang berprofesi sebagai guru.

#### **e. Tahap Pengulangan**

Tahap pengulangan dilakukan dengan memulai keempat tahapan sebelumnya dari awal. Pengulangan berfungsi untuk memastikan jika siswa memiliki sudut pandang yang benar mengenai konsep catur warna. Hestiyanah et al., (2023:58) menyatakan jika pengulangan (*repetitive*) merupakan suatu metode dalam pembelajaran yang bertujuan agar pembelajaran yang telah diberikan dapat diterima dan melekat dalam ingatan peserta didik. Semestinya pengulangan dilakukan guru dengan mengajukan pertanyaan atau kasus baru kepada siswa. Hal ini mengindikasikan jika guru harus memiliki kreatifitas tinggi. Guru yang mampu menyajikan konteks pertanyaan baru juga dapat mencegah kebosanan siswa. Fungsi lain dari tahap pengulangan adalah mengukuhkan pemahaman siswa mengenai suatu konsep.

Pedoman bagi guru dalam melakukan pengulangan dapat dilihat pada tabel berikut :

| No | Kata Kunci Setiap Tahap Metode <i>Socratic Questioning</i> | Ciri                               | Hindari                                 | Tujuan                                                |
|----|------------------------------------------------------------|------------------------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------|
|    | <i>Receive</i>                                             | Ringan, santai, dan tidak mendalam | Masuk ke istilah-istilah teknis         | Memetakan asumsi awal                                 |
|    | <i>Reflect</i>                                             | Mengarah ke kondisi nyata          | Memaparkan konsep terlalu teoretis      | Menghubungkan konsep dan kondisi nyata                |
|    | <i>Refine</i>                                              | Pengelompokan pandangan            | Menghakimi/ Mendeбат                    | Menyeleksi pandangan yang tepat dan keliru            |
|    | <i>Re-state</i>                                            | Mempertegas                        | Membiaskan/ menurunkan kadar pembahasan | Meraih kedalaman pemahaman                            |
|    | <i>Repeat</i>                                              | Mengevaluasi                       | Pertanyaan yang tidak efektif.          | Memastikan tahap sebelumnya perlu diulangi atau tidak |

Tahap pengulangan menjadi penentu apakah penyimpulan dapat dilakukan atau tidak. Kekeliruan yang sering dilakukan guru adalah menyimpulkan terlalu dini ketika pemahaman siswa belum matang. Hal semacam itu menyebabkan siswa mengalami kebingungan berkepanjangan. Selain itu, siswa yang belum menuntaskan ketidaktahuannya juga tidak semuanya bersedia mengungkapkannya dengan jujur. Tahap pengulangan dengan demikian dapat pula diisi dengan pengajuan pertanyaan secara individual kepada siswa yang diduga belum memahami konsep secara tuntas. Dalam hal ini guru harus jeli melihat partisipasi masing-masing siswa ketika berpendapat. Guru misalnya dapat mendeteksi kebingungan siswa dari kepasifan di kelas atau gestur tubuhnya yang menunjukkan ketidakantusiasan. Manakala seluruh siswa telah menunjukkan kematangan maka guru dapat melakukan penyimpulan.

### 3.3. Tantangan Penerapan Metode *Socratic Questioning* dan Solusinya

Tahapan metode *Socratic Questioning* yang berbeda dengan pembelajaran konvensional selain memiliki keunggulan juga disertai dengan berbagai tantangan dalam penerapannya. Tantangan penerapan metode *Socratic Questioning* inilah yang manakala mampu dicarikan

solusi dapat menghasilkan keuntungan-keuntungan. Kesulitan-kesulitan dalam setiap tahap penerapan metode *socratic questioning* menyadarkan guru jika pembelajaran biasa seringkali gagal memberikan pemahaman yang holistik kepada siswa. Beberapa tantangan dan solusi penerapan metode *socratic questioning* pada siswa kelas X SMAN 1 Semarang adalah :

**a. Guru harus mampu merancang pertanyaan yang efektif**

Sebelum mengajukan pertanyaan di kelas, guru harus mempertimbangkan beberapa hal seperti kejelasan konteks pertanyaan, penghindaran terhadap munculnya konflik, kesesuaian dengan level pemahaman siswa, dan sebagainya. Meskipun dalam pembelajaran guru sekilas dapat memproduksi pertanyaan secara spontan, namun sejatinya hal tersebut terjadi dengan perencanaan dan yang matang. Pertanyaan yang dirumuskan dan digunakan dengan tepat dalam proses pembelajaran merupakan salah satu alat komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik (Jaliyah et al., 2022:21). Sebagaimana ketika mengurai mitos-mitos dalam materi *catur warna*, guru mesti memahami tingkat sensitivitas stratifikasi sosial tradisional maupun modern di lingkungan siswa. Guru mesti pula mampu memastikan jika hal-hal kontradiktif yang akan dijadikan bahan pertanyaan tidak menimbulkan dikotomi yang kian tegas pada siswa. Seperti yang disoroti bukanlah konflik, persaingan, atau kecemburuan antarkelompok. Malahan guru harus mampu menghasilkan perspektif yang adaptif dan universal dari setiap pertanyaan. Selain mencegah munculnya dampak yang kontraproduktif dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, pertanyaan-pertanyaan yang dibuat guru harus berbeda dengan pertanyaan dangkal yang lazim dalam metode konvensional. Misalnya guru hanya menanyakan pengertian istilah-istilah teknis dari materi *catur warna* dan ketika siswa mampu menjawab secara *text book* dianggap telah memahami materi. Pertanyaan pada metode *socratic questioning* dalam hal ini diarahkan agar siswa tidak hanya mampu mengingat aspek-aspek teoretis, namun yang terpenting adalah pengkonteksan yang relevan dengan pengalaman siswa. Salah satu cara untuk menyusun pertanyaan efektif adalah berpedoman pada prinsip-prinsip *higher-order thinking skills (HOTS)*.

**b. Dibutuhkan keintensifan**

Manakala dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, jelas metode *Socratic Questioning* membutuhkan manajemen waktu yang lebih intensif. Sebelum melakukan pembelajaran secara intensif guru juga perlu mendapatkan bimbingan intensif dari atasannya. (Santoso, 2022:153) menyatakan jika bimbingan intensif yang diberikan kepada guru dapat berupa serangkaian bantuan yang berwujud pelayanan profesional kepada guru secara bersungguh-sungguh, mendalam, dan serius yang diberikan oleh orang yang lebih ahli (Kepala Sekolah, Pengawas, atau ahli lainnya) yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar.

Setelah mendapatkan bimbingan intensif guru dapat melakukan sesi diskusi yang *student centered* guna menuntun siswa pemanfaatan waktu lebih serius jika dibandingkan dengan tanya jawab atau ceramah biasa. Apabila guru tidak memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik waktu pelajaran dapat habis karena perdebatan tanpa penyelesaian. Selain itu, pada metode *socratic questioning* guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, berdiskusi, menganalisis, mencari perbandingan, dan sebagainya. Dalam rangka melakukan manajemen waktu secara efektif, guru utamanya harus mampu memperhitungkan waktu maksimal pada setiap tahapan. Jika waktu untuk suatu tahapan telah habis guru harus segera bertindak. Tatkala dalam tahap tersebut masih terjadi perbedaan pandangan maka guru harus mampu mengklarifikasi konsep yang tepat. Selain itu guru dapat memperkaya penyampaian materi dengan penugasan, tambahan bacaan, video, hingga *learning management system (LMS)*.

**c. Rendahnya budaya berpikir kritis-analitis**

Ketidakmaksimalan pembiasaan berpikir kritis-analitis pada pembelajaran konvensional menyebabkan perbedaan yang tegas antara siswa yang aktif dan pasif. Padahal Suratman, (2024:214) menyatakan bila kemampuan berpikir kritis dan analitis bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupannya. Siswa yang aktif terlanjur mendominasi kelas dan siswa pasif semakin merasa tertinggal. Dampaknya lebih jauh adalah siswa aktif semakin termotivasi untuk belajar sementara siswa pasif semakin malas. Penerapan metode *Socratic Questioning* secara yang secara tiba-tiba menggeser pola tersebut seringkali menimbulkan ketidaksiapan. Siswa yang terlanjur pasif tidak terbiasa untuk berpikir kritis dan merasa tidak percaya diri untuk mengemukakan pandangannya. Sementara siswa aktif merasa tidak puas ketika dominasinya dibatasi. Guru harus mampu menjadi mediator, seperti melatih kemampuan berpikir kritis-analitis dan membangkitkan kepercayaan diri siswa yang pasif. Sedangkan siswa yang menonjol diarahkan untuk membimbing teman-temannya sebagai tutor sebaya dalam mengkaji suatu konsep/ fenomena. Pembiasaan bertahap juga dapat dimulai jauh-jauh hari dari materi-materi sebelumnya sehingga siswa tidak merasa kaget dan dipertahankan hingga materi-materi selanjutnya.

**SIMPULAN**

Penerapan metode *Socratic Questioning* pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Semarang didorong oleh kebutuhan untuk mengupas mitos-mitos terkait materi *Catur Warna* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Mitos-mitos yang dimaknai keliru umumnya hanya bersifat konseptual dan simplistik. Hal tersebut rawan memunculkan reduksi nilai-nilai Hindu yang sejatinya sangat etis, dinamis, dan humanis. Dalam pembelajaran di kelas permasalahan tersebut berupaya diatasi dengan mengikuti tahapan-tahapan *Socratic Questioning*.

Tahapan *Socratic Questioning* dimulai dengan merancang pertanyaan permulaan untuk memetakan pandangan awal siswa. Melalui tahap ini guru mendapatkan informasi mengenai level pemahaman siswa yang bermanfaat bagi tahapan selanjutnya. Tahap berikutnya adalah pengajuan pertanyaan lanjutan menuju refleksi. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa agar tidak terjebak pada definisi atau istilah-istilah teoretis. Dalam tahap penyaringan pandangan-pandangan siswa, guru menyeleksi pandangan yang patut dan tidak patut dipertahankan. Kemudian pada tahap memperdalam kemampuan berpikir siswa, guru menitikberatkan cara berpikir kritis dan analitis yang disesuaikan dengan situasi nyata. Terakhir, tahap pengulangan berfungsi untuk memastikan tingkat keterserapan materi sekaligus menentukan apakah tahap-tahap *Socratic Questioning* perlu dimulai dari awal atau tidak.

Terdapat pula beberapa tantangan dalam penerapan metode *Socratic Questioning*. Tantangan pertama adalah guru harus mampu merancang pertanyaan yang efektif, Manakala guru tidak mampu merancang pertanyaan yang efektif malah dapat mengganggu proses pembelajaran. Dalam menyusun pertanyaan yang efektif guru dapat berpedoman pada prinsip-prinsip *higher-order thinking skills (HOTS)*. Hambatan kedua dibutuhkan keintensifan. Dalam mengatasi tantangan ini guru harus diberikan bimbingan intensif oleh atasan sehingga selanjutnya mampu melakukan manajemen waktu. Tantangan ketiga adalah rendahnya budaya berpikir kritis-analitis. Tantangan ini dipecahkan dengan membangkitkan antusiasme siswa pada materi pelajaran. Disamping mesti mampu menjadi mediator dalam transfer materi dan membangkitkan kepercayaan diri siswa yang masih pasif. Sementara itu siswa yang telah aktif dimanfaatkan sebagai tutor sebaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim. (2017). OBYEKTIVITAS DAN SUBYEKTIVITAS DALAM SAINS, ILMU AGAMA DAN SOSIAL. *JURNAL ILMU-ILMU HUKUM DAN SYARIAH*, 6(2), 1–11.
- Ariwibowo, G. A., Islam, U., Nur, A., Islam, U., Nur, A., Islam, U., & Nur, A. (2023). Pendidikan Aqidah dalam Kultur Mitologis. *Insan Cendekia – Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–53. <https://journal.jcopublishing.com/index.php/jic/article/view/258>
- Gumilar, C. S., & Budiman, D. M. B. (2018). SOCRATIC METHOD: METODEPEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERARGUMENTASI. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 3(1), 9–13.
- Hestiyanah, Jannah, R., Ma'arif, M., Munawar, B., & Reni, S. (2023). Pelatihan Metode Repetitive Learning Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 57–64.
- Jaliyah, L., Juanengsih, N., & Fadlilah, D. R. (2022). Analisis jenis pertanyaan peserta didik sma menggunakan model pembelajaran problem posing pada pembelajaran biologi konsep sistem pencernaan. *Biodidaktika: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 17(1), 20–32.
- Raka, I. N., & Putra, I. N. M. (2024). Problem Dan Prospek Pedidikan Agama Hindu Dengan System Daring ( Studi Kasus Di Stahn Mpu Kuturan Singaraja ). *MAHA WIDYA BHUWANA*, 7(1), 1–8.
- Sakung, N. T., Fitriana, A., Diwanto, F. D., & Wahidah, N. I. (2024). Penerapan Kegiatan Refleksi untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Matakuliah Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 1007–1011.
- Santoso, S. (2022). Pelatihan Partisipatif dan Bimbingan Intensif meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Mujaddid*, 8(2), 150–159.
- Suniah, & Mulyanti, D. (2025). Peran Guru dalam Menanamkan Growth Mindset untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Global Futuristik: Kajian Ilmu Sosial Multidisipliner*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.59996/globalistik.v3i1.697>
- Suratman, T. (2024). UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOLAKA TIMUR THE USE OF CRITICAL AND ANALYTICAL THINKING SKILLS TO INCREASE STUDENTS ' MOTIVATION IPA SUBJECTS IN CLASS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOLAKA TIMUR. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 5(2), 211–220.
- Surya, I. A. M. (2022). Peran Dan Tantangan Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Menerapkan Sikap Pluralisme Siswa. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(4), 298–311. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i4.2890>
- Usman, A. A., & Faradina, D. (2024). Pengaruh Socratic Questioning Terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep Siswa SMA Negeri 2 Halmahera Selatan. 5(2), 83–96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14676033>
- Wafa, A., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning : Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Zakiah, G., Zainil, M., & Padang, U. N. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Peserta Didik sebagai Sumber Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 8–13.